

# PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DAN PEMBERDAYAAN POTENSI PARIWISATA LOKAL UNTUK PELUNCURAN DESA WISATA KAMPUNG KOPI SUMBERDEM

<sup>1</sup>Wiwin Riski Windarsari, <sup>2</sup>Rohmat, <sup>3</sup>Agung Winarno, <sup>4</sup>Agus Hermawan  
Universitas Negeri Malang

\*e-mail: [wiwin.riski.2004137@students.um.ac.id](mailto:wiwin.riski.2004137@students.um.ac.id)

**Abstrak:** Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar bagi perekonomian ditandai dengan 5,64% kontribusi sektor pariwisata terhadap total PDRB 2020 Jawa Timur. Fakta bahwa Jawa Timur memiliki banyak wisata alam dan atraksi kebudayaan yang berpotensi menjadi spot wisata dan keterkaitannya dengan sektor lain membuat keberlangsungan sektor pariwisata harus terus diperhatikan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menganalisis potensi wisata Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem, menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dan mengetahui tingkat keberhasilan implementasi CBT diukur secara kualitatif. Metode yang digunakan melalui tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, dan pemberian daya. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan jangka panjang. Evaluasi keberhasilan CBT menggunakan indikator perencanaan, kemitraan, kapasitas masyarakat untuk menyampaikan, dan pendanaan dan kredit mikro. Hasil kegiatan pengabdian adalah pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kampung Kopi Sumberdem telah melalui tiga proses, yaitu penyadaran, penguatan kapasitas, dan pemberian daya. Implementasi konsep CBT di Kampung Kopi Sumberdem telah mencapai bagian tertinggi dari keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Rekomendasi strategi jangka panjang berdasarkan analisis SWOT berfokus pada memaksimalkan partisipasi masyarakat, dan menjaga keberlangsungan Desa Wisata.

**Kata Kunci:** Community Based Tourism (CBT), Desa Wisata, Kampung Kopi Sumberdem

**Abstract:** The tourism sector is one of the sectors that contributes greatly to the economy, marked by 5.64% of the contribution of the tourism sector to the total 2020 East Java GRDP. The fact that East Java has many natural attractions and cultural attractions that have the potential to become tourist spots and its linkages with other sectors makes the sustainability of the tourism sector must continue to be considered. The purpose of this service is to analyze the tourism potential of Kampung Kopi Sumberdem Tourism Village, analyze community-based tourism development strategies, and determine the success rate of CBT implementation is measured qualitatively. The method used is through the stages of awareness, capacity building, and power provision. SWOT analysis is used to formulate a long-term development strategy. The evaluation of the success of CBT uses indicators of planning, partnerships, community capacity to deliver, and funding and microcredit. The result of the service activity is the development of tourist villages through community empowerment in Kampung Kopi Sumberdem which

has gone through three processes, namely awareness, capacity building, and empowerment. The implementation of the CBT concept in Kampung Kopi Sumberdem has reached the highest level of community involvement and participation. Long-term strategy recommendations based on SWOT analysis focus on maximizing community participation, and maintaining the sustainability of the Tourism Village.

**Keywords:** Community Based Tourism (CBT), Sumberdem Coffee Village, Tourism Village

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Pariwisata berkaitan erat dan memberi efek domino terhadap pendapatan domestik bruto dan permintaan tenaga kerja di sektor-sektor lain seperti transportasi, UMKM pariwisata, dan akomodasi. Sektor pariwisata secara global merupakan salah satu pencipta lapangan kerja terbesar dan menyumbang hingga 10 persen dari output ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir sektor pariwisata menjadi sumber pertumbuhan ekonomi penting bagi banyak negara (WTO, 2020). Di Jawa Timur, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pariwisata tahun 2020 sejumlah 129.743 triliun rupiah. Angka tersebut berkontribusi sebesar 5,64% terhadap total PDRB Jawa Timur sebesar 2.299 triliun rupiah. Selain itu pertumbuhan sektor wisata telah menyerap banyak tenaga kerja. Besarnya peran sektor pariwisata kemudian melatarbelakangi program Pemerintah dalam mencanangkan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Representasi pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata (Utami et al., 2019). Program yang diorganisir oleh pemerintah terkait pengembangan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi (Aji dkk, 2018), sosial, budaya dan lingkungan di pedesaan. Pengembangan desa wisata akan menstimulus aktivitas ekonomi pariwisata pedesaan sehingga menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang akan berimplikasi pada pengurangan jumlah urbanisasi masyarakat ke perkotaan. Temuan Pitana (2009) bahwa pariwisata berdampak pada delapan kategori perekonomian yaitu penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, distribusi manfaat atau keuntungan, kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat, pembangunan pada umumnya, dan pendapatan pemerintah.

Pengembangan desa wisata juga mendorong pelestarian alam sebab salah satu atraksi yang ditawarkan desa wisata adalah suasana alam, yang selanjutnya bermanfaat bagi pengurangan pemasanan global. Menurut Mbaiwa (2011) dan

Zhang (2012), pengembangan desa wisata berdampak pada peningkatan ekonomi kolektif pedesaan, memperindah tampilan pedesaan, penguatan konstruksi peradaban pedesaan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perubahan aktivitas mata pencaharian dan gaya hidup tradisional masyarakat.

Desa wisata sebagai kawasan pedesaan dengan ciri khas keunikan fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sebagai daya tarik untuk menjadi daerah tujuan wisata (Utami et al., 2019). Sementara Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2018) mendeskripsikan desa wisata sebagai desa yang memiliki daya tarik berupa keunikan fisik lingkungan pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional.

Komponen penting pada desa wisata diantaranya, *Pertama*, Akomodasi, yaitu bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh pemilik dan sebagian disewakan sehingga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari pemilik; *Kedua*, Atraksi, adalah kehidupan sehari-hari penduduk dan setting fisik lokasi desa dimana wisatawan dapat berpartisipasi secara aktif seperti menari, festival, kompetisi, dan hal-hal khusus lainnya; *Ketiga*, Kegiatan, seperti belajar sesuatu, memanjat, menyelam; *Keempat*, Fasilitas seperti institusi, suvenir, kafe, restoran, operator tur, toko suvenir, penukaran uang, pusat informasi wisata, dan lain-lain; *Kelima*, Aksesibilitas, seperti akses jalan menuju Desa Wisata dan ketersediaan komunikasi.

Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar bertindak sebagai pemeran dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata di wilayahnya, serta memiliki peluang kesiapan untuk memperoleh manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pengembangan pariwisata selayaknya dilakukan secara berkelanjutan, baik secara ekologis, layak secara ekonomi, maupun adil secara etis dan sosial. CBT merupakan pusat keberlanjutan pariwisata (Okazaki, 2008; Iorio dan Corsale, 2014) yang berfokus pada keterlibatan masyarakat tuan rumah dalam merencanakan dan memelihara kegiatan wisata untuk menciptakan industri yang lebih berkelanjutan (Blackstock, 2005). Untuk mendukung pengembangan dan keberlangsungan desa wisata, CBT dapat diterapkan sesuai dengan atribut utamanya (Asker et al., 2010), *Pertama*, menjamu wisatawan di komunitas lokal; *Kedua*, mengelola skema pariwisata secara komunal; *Ketiga*, berbagi keuntungan/manfaat secara adil; *Keempat*, menggunakan sebagian dari keuntungan/sumber daya untuk pengembangan masyarakat dan/atau untuk memelihara atau melindungi aset warisan budaya atau alam masyarakat; *Kelima*, melibatkan masyarakat dalam perencanaan pariwisata, pengambilan keputusan dan pengembangan berkelanjutan, dan operasi.

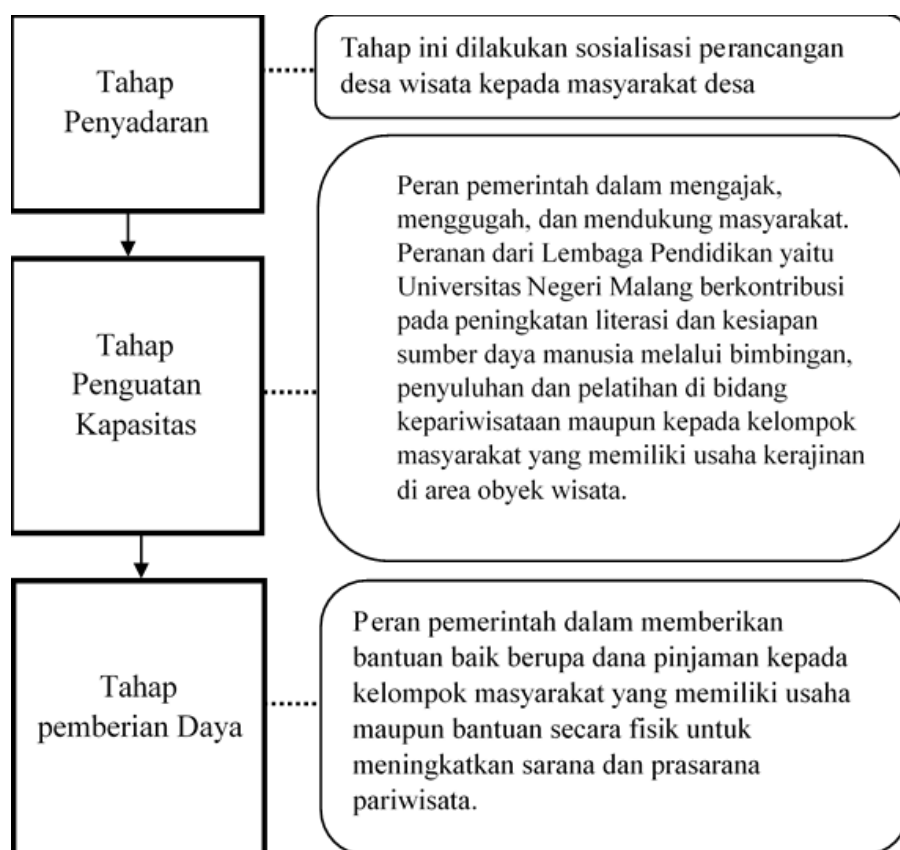
Melalui CBT diharapkan masyarakat tuan rumah untuk berpartisipasi lebih besar pada setiap bagian dari proses pengembangan pariwisata (Blackstock, 2005) untuk mengelola proyek wisata dan untuk menjamin pemerataan redistribusi manfaat ekonomi, sekaligus bertanggung jawab terhadap alam dan warisan kebudayaan. Semakin banyak pariwisata mengadopsi pendekatan berbasis masyarakat, semakin tinggi komitmen pengembangan ekonomi pariwisata terhadap keberlangsungan proyek yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sebagai visi jangka panjang (Tamir, 2005). Salah satu daerah yang dipersiapkan sebagai desa wisata adalah Desa Sumberdem berada di wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65164.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menganalisis potensi wisata Desa Wisata Sumberdem Kabupaten Wonosari Malang berdasarkan faktor pendukung dan penghambatnya, menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Sumberdem Kabupaten Wonosari Malang, mengetahui tingkat keberhasilan implementasi CBT yang diukur secara kualitatif.

## METODE

Metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi kasus diterapkan untuk menganalisis potensi pariwisata lokal berbasis masyarakat untuk peluncuran Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem. Lokasi pengabdian ini adalah Desa Wisata Sumberdem Kabupaten Wonosari Malang.

Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kampung Kopi Sumberdem dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, penguatan kapasitas, dan pemberian daya. Untuk mengetahui rumusan strategi pengembangan desa wisata, analisis dilakukan menggunakan untuk mengetahui strategi yang dapat diambil dalam pengembangan desa wisata. Peneliti menerapkan instrumen pengukuran keberhasilan inisiatif CBT yang dikembangkan oleh Garcia Lucchetti dan Font (2013) yang menilai inisiatif berdasarkan empat indikatornya yaitu perencanaan, kemitraan, kapasitas masyarakat untuk menyampaikan, dan pendanaan dan kredit mikro. Pengumpulan data untuk mengukur keberhasilan CBT yaitu observasi lapangan, diskusi formal, dan wawancara dengan masyarakat setempat.



**Gambar 1.** Tahapan Pengembangan Desa

## HASIL & PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kampung Kopi Sumberdem

Sumberdem merupakan sebuah desa yang berada di lereng Gunung Kawi yang masuk dalam wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Konon nama Sumberdem diambil dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu Sumber dan Dem (adem) yang bermakna sumber mata air yang dingin. Desa Sumberdem terdiri dari 4 dusun, diantaranya Rekesan, Sumberingin, Duren Gede, dan Sumbergelang. Jarak tempuh menuju Desa Sumberdem dari Kota Malang sejauh jarak 21 km dan waktu tempuh 1 jam. Sebagian besar wilayahnya merupakan perkebunan kopi dan mata pencaharian utama masyarakat yaitu perkebunan dan peternakan.

Afdeeling Malang mulai dibuka perkebunan kopi pada 1832. Lokasi Afdeeling Malang strategis untuk perkebunan, diapit pegunungan Arjuna-Kawi di sebelah barat dan Bromo-Semeru di sebelah timur. Terhampar lahan subur yang strategis bagi perkebunan kopi. Afdeeling adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, setingkat

Kabupaten. Administratornya dipegang oleh seorang Asisten Residen. Afdeeling merupakan bagian dari suatu Karesidenan.

Suatu Afdeeling dapat terdiri dari beberapa Onderafdeling (setingkat Kawedanan yang diperintah seorang Wedana yang disebut Controleur) dan Landschap yang dikepalai seorang bumiputera yang disebut Hoofd atau Kepala. Di bidang perkebunan, Afdeeling adalah pembagian administratif dari suatu kebun Merujuk dari kesejarahan perkebunan kopi itu yang mendasari "Kampung Kopi Sumberdem" menamakan hasil produksi kopinya bermerk "Kopi 1832". Jenis kopi Robusta, Arabika dan Excelsa tersedia di rumah bibit dan perkebunan Kampung Kopi Sumberdem.

Di wilayah Sumberdem terdapat banyak sumber mata air yang dingin, terutama empat sumber mata air besar. Sumber mata air ini terus mengalir, tak pernah kering sepanjang musim. Termasuk musim kemarau. Saat ini masyarakat Desa Sumberdem tengah aktif menggerakkan potensi wisata di sini. Dengan konsep agrowisata, khusus perkebunan kopi. Wisatawan diajak menilik semua proses produksi kopi mulai menanam, merawat, panen kopi, sampai pengolahan biji kopi. Semua proses dikerjakan secara tradisional, warisan turun temurun leluhur.

### **Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep pemberdayaan masyarakat di desa Sumberdem berdasarkan konsep CBT. CBT memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam setiap aktivitas pariwisata (Havadi dan Segui, 2020). Proyek di bawah pendekatan CBT harus memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dan tidak boleh berada dibawah kekuasaan warga negara (diluar tuan rumah desa wisata), terutama dalam fase menentukan proyek seperti penetapan masalah, penetapan arah, penataan dan hasil (Selin dan Chavez, 1995). Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kampung Kopi Sumberdem melalui tiga proses tahapan, yaitu tahap pertama penyadaran, tahap kedua penguatan kapasitas, dan tahap ketiga pemberian daya (Andayani, 2017).

Tahap pertama adalah tahap penyadaran. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi perancangan desa wisata kepada masyarakat desa. Proses sosialisasi diorganisir oleh para tokoh desa dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembentukan desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka melalui rapat-rapat desa. Proses ini sejak awal tidak ditemukan penolakan atau hambatan yang berarti karena sebelum berstatus sebagai desa wisata, Desa Kampung Kopi Sumberdem merupakan suatu desa konservasi, yaitu suatu desa yang berusaha untuk melestarikan budaya, adat istiadat, dan tata cara kehidupan sehari-hari dalam lingkungan untuk diwariskan kepada generasi penerus agar tidak terkikis seiring berjalannya waktu. Kampung Kopi

sumberdem telah lama dikenal memiliki potensi pertanian kopi yang mana merupakan peninggalan pada masa penjajahan Belanda, seiring berjalannya waktu masyarakat Kampung Kopi Sumberdem berusaha untuk mengembangkan potensi wisata lain yang dikembangkan dan digali dari aktivitas kehidupan warga sehari-hari dan dikemas dalam bentuk edu-wisata dan atraksi meliputi atraksi pembibitan kopi, pengolahan kopi, membuat makanan tradisional, menyaksikan cara pengolahan minuman kopi, dan melihat langsung aktivitas keseharian warga. Atraksi ini ditawarkan kepada wisatawan dalam bentuk paket ataupun lainnya sesuai permintaan wisatawan.



**Gambar 2.** Kawasan Kampung Kopi Sumberdem

Tahapan kedua adalah tahap penguatan kapasitas. Peran serta pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* pariwisata telah berkontribusi dalam mendukung adanya desa wisata. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Peran pemerintah dalam mengajak, menggugah, dan mensupport masyarakat sudah maksimal, hal ini ditandai dengan keterlibatan pemerintah desa pada seluruh kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat (Saryani, 2013). Selain adanya peranan pemerintah di Kampung Kopi Sumberdem juga ada peranan dari Lembaga Pendidikan yaitu Universitas Negeri Malang yang mana dalam hal ini berkontribusi pada peningkatan literasi dan kesiapan sumber daya manusia melalui bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan dibidang kepariwisataan maupun kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha kerajinan di area obyek wisata. Lembaga pengabdian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan desa wisata edukatif yang merupakan kegiatan membangun desa melalui pengembangan, paket desa wisata yang berbasis pada produk edukasi. Produk edukasi yang dimaksud juga mengimplementasikan model unggulan pembelajaran perguruan tinggi. Produk paket wisata edukatif diimplementasikan pada siswa sekolah di sekitar desa, dan wisatawan. Universitas Negeri Malang memberikan bantuan berupa bimbingan,

penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok sadar wisata dan masyarakat untuk meningkatkan kecakapan mereka. Daftar pelatihan atau bimbingan teknis yang pernah diikuti oleh kelompok sadar wisata Kampung Kopi Sumberdem diantaranya Workshop Manajemen Pengelolaan Wisata, Workshop Barista, Workshop Pengelolaan Mesin Kopi, dan Workshop Pemasaran dan Digital Marketing.



**Gambar 3.** Workshop Manajemen Pengelolaan Wisata



**Gambar 4.** Workshop Barista dan Workshop Pengelolaan Mesin Kopi

Tahapan ketiga adalah tahap pemberian daya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Kampung Kopi Sumberdem. Pada tahap ini dapat dilihat dari peran pemerintah dalam memberikan bantuan baik berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan secara fisik berupa pembuatan lahan parkir yang representatif, pengaspalan jalan, pembuatan toilet umum, dan penerangan.

### **Mengukur Keberhasilan Proyek Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam pengaturan dan pengembangan proyek CBT sulit diukur dari perspektif kuantitatif sebab niat baik, komitmen, partisipasi atau solidaritas diantara nilai-nilai lainnya tidak berwujud dan tidak terukur.



Selain itu, tingkat partisipasi dan komitmen di antara stakeholder dapat bervariasi disepanjang semua fase proyek CBT. Berdasarkan temuan kami tentang pencapaian komunitas yang disurvei dalam pengembangan pariwisata, kami menganggap bahwa implementasi CBT di Kampung Kopi Sumberdem telah mencapai bagian tertinggi dari keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Kami memosisikan proyek CBT ini pada tingkat transisi antara kekuasaan yang diwakilkan dan kontrol warga, dimana Kampung Kopi Sumberdem jelas memiliki partisipasi yang kuat. Selain itu ditemukan fakta bahwa partisipasi dan keterlibatan masyarakat signifikan dalam pengelolaan masyarakat secara keseluruhan.

Pengabdian ini menerapkan instrumen untuk mengukur keberhasilan CBT yang dinyatakan oleh Garcia Lucchetti dan Font (2013) yang menilai inisiatif CBT berdasarkan empat indikatornya yaitu perencanaan, kemitraan, kapasitas masyarakat untuk menyampaikan, dan pendanaan dan kredit mikro. Selanjutnya kami menyimpulkan bahwa Kampung Kopi Sumberdem memiliki aset pariwisata yang beragam dan otentik, terutama sumberdaya alam dan atraksi. Kampung Kopi Sumberdem juga memenuhi aspek Sapta Pesona. Perencanaan, pemantauan dan evaluasi adalah aspek yang paling sempurna dimana para pemangku kepentingan telah membuat perencanaan yang tumbuh secara organik dengan melibatkan sebagian besar masyarakat dalam beberapa tanggung jawab yang berbeda contohnya Kelompok Sadar Wisata, Badan Usaha Milik Desa, duta wisata, barista, pemilik homestay, outbond trainer, dan UMKM pariwisata. Aspek kemitraan juga tercakup dengan baik, meskipun diwujudkan dalam cara dan kekuatan yang berbeda dengan berbagai pemangku kepentingan. Kampung Kopi Sumberdem telah bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang, organisasi peduli wisata, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam hal ini Dinas Pariwisata Jawa Timur. Karena alasan dan kondisi yang beragam seperti tingkat keberdayaan masyarakat, minat, kapasitas dan sumber daya, kami menemukan tingkat keinginan untuk terlibat dalam pariwisata yang berbeda-beda. Semua inisiatif yang disurvei memberikan penekanan pada identifikasi keterampilan masyarakat, penguatan organisasi Kelompok Sadar Wisata dan Badan Usaha Milik Desa, penyusunan kerangka kerja dan visi misi jangka panjang, dan peningkatan kesadaran serta literasi kewirausahaan.

### **Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui strategi yang dapat diambil dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa strategi pengembangan desa wisata

## SIMPULAN

Pariwisata berdampak pada delapan kategori perekonomian yaitu penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, distribusi manfaat atau keuntungan, kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat, pembangunan pada umumnya, dan pendapatan pemerintah. Fakta bahwa Jawa Timur memiliki banyak wisata alam dan atraksi kebudayaan yang berpotensi menjadi spot wisata dan keterkaitannya dengan sektor lain membuat keberlangsungan sektor pariwisata harus terus diperhatikan. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar bertindak sebagai pemeran dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata di wilayahnya, serta memiliki peluang kesiapan untuk memperoleh manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Dalam praktiknya, selayaknya masyarakat tuan rumah dilibatkan dalam konstruk manajemen pemangku kepentingan sebagaimana diketahui bahwa pengembangan lokasi pariwisata berbasis masyarakat memberi dampak positif bagi ekonomi, sosial, budaya, dan keberlangsungan jangka panjang. Pariwisata merupakan bagian dari struktur yang kompleks dengan berbagai pemangku kepentingan dan kepentingan yang berbeda. Tingkat dan intensitas partisipasi anggota masyarakat yang berbeda dalam memulai dan memelihara proyek CBT bervariasi dari waktu ke waktu, juga pendapatan ekonomi individu, serta manfaat sosial, budaya atau lingkungan bagi masyarakat. Penentu keberhasilan upaya CBT di satu sisi adalah komunitas yang diberdayakan, kerangka hukum dan normatif untuk implementasi CBT. Selain itu kerjasama lokal, kepercayaan dan jaringan, serta kemitraan dengan pemangku kepentingan eksternal seperti lembaga swadaya masyarakat dan pakar juga sangat dibutuhkan. Pendekatan CBT ini juga membutuhkan visi dan kepemimpinan, keterampilan kewirausahaan dan mobilisasi sumber daya.

Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Kampung Kopi Sumberdem telah melalui tiga proses tahapan, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberian daya. Sementara Universitas Negeri Malang telah berkontribusi pada setiap tahapan pemberdayaan masyarakat dalam rangka persiapan peluncuran Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem. Implementasi konsep CBT di Kampung Kopi Sumberdem telah mencapai bagian tertinggi dari keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Rekomendasi strategi jangka panjang berdasarkan analisis SWOT berfokus pada memaksimalkan partisipasi masyarakat, dan menjaga keberlangsungan Desa Wisata. Studi lebih lanjut seputar penyelesaian masalah pada iklim pariwisata

dibutuhkan agar keberlangsungan desa wisata Kampung Kopi Sumberdem terjaga.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Riswandha & Pramono, Retno & Rahmi, Dwita. (2018). "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Planoearth*. 3. 57. 10.31764/jpe.v3i2.600.
- Andayani, Anak Agung Istri; Martono, Edhi; Muhamad, Muhamad. (2017). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, [S.l.], v. 23, n. 1, p. 1-16, apr. 2017. ISSN 2527-9688
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N. and Paddo, M. (2010). "Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual". *Sustainable Tourism Cooperative Research Centre*, Sydney
- Blackstock, K. (2005). "A critical look at the community based tourism". *Community Development Journal*, Vol. 40 No. 1, pp. 39-49
- Garcia Lucchetti, V. and Font, X. (2013). "Community based tourism: critical success factors". *International Centre for Sustainable Tourism occasional paper* n. 27
- Havadi Nagy, K.X. and Espinosa Segui, A. (2020), "Experiences of community-based tourism in Romania: chances and challenges", *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, Vol. 27 No. 2, pp. 143-163. <https://doi.org/10.1108/JTA-08-2019-0033>
- Iorio, M. and Corsale, A. (2014). "Community-based tourism and networking: Viscri, Romania". *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 22 No. 2, pp. 235-255
- Mbaiwa, J. E. (2011). "Changes on traditional livelihood activities and lifestyles caused by tourism development in the Okavango Delta, Botswana". *Tourism Management*, 32, pp 1050 – 1060
- Okazaki, E. (2008), "A community-based tourism model: its conception and use", *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 16 No. 5, pp. 511-529
- Pitana, I G., 1999, Pelangi Pariwisata Bali, Denpasar, *Bali Post*
- Saryani, 2013, Pariwisata Dan Ketahanan Sosial Budaya, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume 19, No. 1, Hal.47-55
- Selin, S. and Chavez, D. (1995). "Developing and evolutionary tourism partnership model". *Annals of Tourism Research*, Vol. 22 No. 4, pp. 844-856
- Tamir, M. (2015). "Challenges and opportunities of community based tourism development in awi zone: a case study in Guagusa and Banja woredas Ethiopia". *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, No. 11, pp. 50-78

- Utami, Mira Maulani., Bhakti, Widya Nur., Taufik, HER. (2019). "Village Tourism : The Implementation Of Communitybased Tourism". *Advances in Economics, Business and Management Research, volume 100*  
<https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>
- Zhang, X. M., (2012). "Research on the Development Strategies of Rural Tourism in Suzhou Based on SWOT Analysis". *Energy Procedia*, 16, pp. 1295 – 1299